

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MANAJEMEN IKLIM BUDAYA SEKOLAH DI SDN 1 PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ayi Najmul Hidayat^a, Kingking Muttaqien^a, Gatot Yusuf Effendi^a

^aFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No. 530 Bandung.

email : ayinajmul@gmail.com

Abstrak

Tujuan pelatihan ini adalah agar guru SDN 1 Padalarang Kabupaten Bandung Barat dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah diskusi, ceramah dan demonstrasi/praktek. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan menanggapi secara positif terhadap pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, termotivasi menjadi semangat mengikuti pelatihan dan akan mengikuti pelatihan berikutnya serta akan berusaha menerapkan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah. Pelatihan ini banyak mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan sehingga banyak terlibat dan berpartisipasi memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pelatihan. Peserta pelatihan banyak menyimak, mencermati dan mengkritisi materi pelatihan. Dampak dari hasil pelatihan ini, peserta pelatihan meningkat kemampuannya terbukti merasa yakin telah memahami dan semangat untuk menerapkan hasil pelatihan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya.

Kata Kunci : pembelajaran, manajemen iklim budaya sekolah.

Abstract

This training is purposed for teachers at Elementary School 1 Padalarang West Bandung to improve the ability in learning based on school and culture climate management. The methods used in this training are discussion, lectures and demonstration/practices. The training results show that the trainees responded positively to the school and culture climate management in learning. They were also motivated to join the training and to follow incoming trainings as well as to try applying the learning based on school and culture climate management. The training reveals many abilities, advantages, and experiences to the trainees so that many participated and contributed over the implementation. Trainees are listening, scrutinizing and critiquing training materials. The impact of the training outcomes is training participants increased their ability and proved their confidence and understanding to the spirit of applying the results to their daily life.

Keywords: learning, school and culture climate management.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran sebaiknya selalu dilakukan oleh guru melalui manajemen iklim budaya sekolah. Dorongan untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran akan timbul, seandainya guru sungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran, berupaya terus sesuai dengan kondisi anak dan selalu berusaha untuk dapat ditiru dan dicontoh oleh anak. Pemanfaatan

kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran merupakan suatu strategi yang sangat tepat bila dilakukan oleh guru. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh guru karena selain berdampak terhadap kemampuan guru akan berdampak juga terhadap pengalaman dan semangat kerja guru itu sendiri. Dengan seringnya guru meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan karakter anak juga. Oleh

karena itu, peningkatan kemampuan dalam pembelajaran sebaiknya harus sudah menjadi kewajiban guru dalam kehidupan sehari-harinya.

Guru sebaiknya berupaya meningkatkan kemampuan mengajar secara sungguh-sungguh dan seoptimal mungkin agar dapat berdampak terhadap profesi guru. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi faktor yang mendukung, meningkatkan dan mengkaji kemampuan mengajar sehingga mendapatkan gambaran tentang aspek-aspek apa saja yang dapat dikembangkan. Agar kemampuan mengajar guru lebih meningkat, maka guru sebaiknya pada waktu mengajar perlu dilandasi oleh manajemen iklim budaya sekolah, karena manajemen iklim budaya sekolah merupakan pengelolaan suasana yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan, norma, agama dan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Kemampuan mengajar guru kemungkinan akan meningkat jika pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilandasi manajemen iklim budaya sekolah, seperti berikut ini: (1) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan fasilitas dan nara sumber yang ada di sekolah, selalu membuat kesepakatan dengan anak, mengintegrasikan iklim budaya sekolah pada pembelajaran, mengkondisikan diri agar mampu melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah, melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah dan melaksanakan evaluasi dengan mengamati perubahan pada anak untuk melihat ada tidaknya dampak dari pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah. (2) selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pendekatan, metoda, teknik, dan taktik pembelajaran untuk mencapai tujuan manajemen iklim budaya sekolah. (3) menyusun indikator pencapaian pelaksanaan manajemen iklim budaya

sekolah. (4) menyusun panduan dan prosedur pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah. (5) melakukan evaluasi pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah.

Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis di beberapa SD menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran yang didasari manajemen iklim budaya sekolah pada umumnya masih kurang berkaitan dengan: (1) penggunaan fasilitas dan sumber yang ada di sekolah; (2) penerapan nilai-nilai karakter, dan kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah; (3) penciptaan kondisi pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan kebiasaan positif sekolah; (4) pelaksanaan pengawasan dan evaluasi terhadap pengelolaan integrasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan kebiasaan yang ada di sekolah; (5) pelaksanaan perbaikan terhadap pembelajaran; (6) penyusunan indikator ketercapaian pembelajaran; (7) penyusunan langkah-langkah pembelajaran; (8) penyusunan desain pembelajaran; (9) pelaksanaan evaluasi pembelajaran; (10) pemberian contoh pada anak tentang pelaksanaan nilai-nilai, prinsip-prinsip, adat dan kebiasaan yang biasa dilakukan di sekolah. Hasil observasi penulis ini, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah belum terlaksana secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam pembelajaran yang dilandasi manajemen iklim budaya sekolah perlu ditingkatkan.

Selain fakta yang aktual di atas, ditemukan juga kondisi yang menunjukkan bahwa guru SD pada umumnya telah melaksanakan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, antara lain: (1) telah memanfaatkan sebagian fasilitas dan sumber yang ada di sekolah; (2) kadang-kadang melakukan pembelajaran yang

didasari nilai-nilai karakter yang sedang dikembangkan oleh sekolah; (3) menyampaikan materi pembelajaran dilengkapi dengan contoh prinsip-prinsip dan kebiasaan sekolah meskipun tidak sering; (4) menghubungkan materi pelajaran dengan tata tertib sekolah; (5) mengambil waktu pembelajaran khusus untuk menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai tertentu pada momen tertentu juga; (6) kadang-kadang menentukan indikator ketercapaian pembelajaran; (7) menyusun rencana pembelajaran yang dilandasi manajemen iklim budaya sekolah tetapi tidak tertulis; (8) melakukan evaluasi pembelajaran yang dilandasi manajemen iklim budaya sekolah meskipun tidak secara terus menerus. Temuan penulis tersebut dapat mendukung pembelajaran yang dilandasi manajemen iklim budaya sekolah. Permasalahan yang timbul pada saat ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah.

Timbulnya kesenjangan yang diuraikan di atas, mendorong penulis untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru SD yang ada di Kabupaten Bandung Barat yaitu SDN 1 Padalarang berkaitan dengan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah. Pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan baik jika guru memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

B. METODE PELATIHAN

Pelatihan ini menggunakan metode diskusi, ceramah dan demonstrasi atau

praktek. Langkah-langkah pelatihannya adalah:

1. Menghubungi kepala sekolah untuk merencanakan kegiatan pelatihan upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, selanjutnya menentukan jumlah peserta, tempat, hari dan tanggal pelaksanaan pelatihan.
2. Mempersiapkan ruangan, penyaji, peserta, dan materi pelatihan.
3. Melaksanakan pelatihan, fasilitator pada awal pelatihan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelatihan untuk mengecek materi yang telah dan belum dikuasai peserta pelatihan. Selanjutnya fasilitator memberikan materi pelatihan upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah dengan memprioritaskan pada materi yang masih belum dikuasai peserta pelatihan dan materi yang telah dikuasai dijelaskan hanya sebatas saja.
4. Langkah terakhir Fasilitator dengan peserta pelatihan melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan dan pemberian bahan pelatihan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauhmana bahan pelatihan telah dikuasai peserta pelatihan. Kemudian meminta tanggapan dan masukan dari peserta pelatihan tentang materi dan pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan pelatihan ini bertempat di SDN 1 Padalarang sedangkan peserta pelatihannya adalah kepala sekolah dan guru SDN 1 Padalarang Kabupaten Bandung Barat sejumlah 8 orang.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah :

1. Pendekatan partisipatoris maksudnya peserta pelatihan diberi kesempatan untuk banyak berpartisipasi aktif dari awal sampai akhir untuk menambah, mencermati dan mengkritisi materi pelatihan termasuk kegiatan pelatihannya..
2. Pendekatan andragogi, maksudnya pelaksana pelatihan banyak mengungkap dan memanfaatkan kemampuan dan pengalaman peserta pelatihan. Fasilitator mendorong peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif pada proses pelatihan.
3. Pendekatan komunikatif, maksudnya peserta pelatihan secara langsung diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, kritikan, perbaikan, dan penyempurnaan materi pelatihan kepada fasilitator.
4. Pendekatan konstekstual, maksudnya fasilitator dalam melaksanakan pelatihan banyak menyesuaikan materi dan penyampaian materi dengan situasi dan kondisi peserta pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan menanggapi secara positif terhadap pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, termotivasi menjadi semangat mengikuti pelatihan dan siap akan mengikuti pelatihan berikutnya. Pelatihan ini banyak mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman sehingga peserta pelatihan banyak terlibat dan berpartisipasi memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pelatihan. Peserta pelatihan banyak menyimak, mencermati dan mengkritisi materi pelatihan. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan

kemampuan peserta pelatihan terbukti merasa yakin telah memahami dan semangat untuk menerapkan hasil pelatihan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya.

Pembahasan

Motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan tinggi karena sebelum melaksanakan pelatihan dijelaskan dulu secara singkat tentang maksud dan tujuan pelatihan termasuk materi pelatihan yang akan disampaikan. Pada waktu mengikuti pelatihan, peserta pelatihan semakin meningkat semangatnya karena materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi perkembangan dan kondisi pekerjaannya. Selain itu diungkap dan dimanfaatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, keunggulan di banding dengan ketercapaian yang diraih oleh guru yang ada di sekitarnya, dan pengalaman tentang pembelajaran yang pernah dialaminya. Perencanaan yang baik dan dipandang akan mampu mencapai tujuan adalah harus didasarkan pada fakta dan data-data yang jelas yang terbukti kebenarannya (Sagala, 2007:21). Pelatihan pun harus mengembangkan faktor-faktor sosial budaya seperti yang diungkapkan oleh Hasibuan (1996:131) diantaranya adalah (1) harus mempertimbangkan kondisi masyarakat, (2) mendengarkan dan menyesuaikan dengan tuntutan dari lingkungan, (3) mempertimbangkan nilai dan norma kondisi lingkungan dan masyarakat. Materi pelatihan banyak dikembangkan melalui pemanfaatan kemampuan, keunggulan dan pengalaman peserta pelatihan. Peserta pelatihan terlibat aktif memberikan kontribusi terhadap jalannya proses pembelajaran dan memperkaya materi pembelajaran (Tillar, 1998:118), sehingga mereka lebih memahami materi yang disajikan oleh fasilitator.

Peserta pelatihan yang memahami materi pelatihan akan menunjang terhadap tercapainya tujuan pelatihan dan banyak

terlibat dalam proses pelatihan, karena partisipasi peserta pelatihan terhadap proses pelatihan sangat ditentukan oleh pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman terhadap materi pelatihan (Tillar, 1998:96). Hal ini, akan meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, dan akan termotivasi untuk menerapkan pada waktu melaksanakan tugas sehari-harinya.

Pelatihan ini banyak mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan banyak terlibat dan berpartisipasi dalam proses pelatihan. Fasilitator banyak memanfaatkan kelebihan yang dimiliki peserta pelatihan. Pelatihan ini telah mengembangkan nilai kerja sama, semangat, terbuka, kreatif, kritis, mandiri, berani menyampaikan pendapat dan mampu memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan materi pelatihan. Peserta pelatihan menyadari memiliki kemampuan dan pengalaman tentang pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, karena fasilitator telah mengungkap dengan memberi beberapa pertanyaan sebelum materi pelatihan dijelaskan fasilitator. Hasil ungkapan tersebut dimanfaatkan oleh fasilitator untuk mengembangkan materi pelatihan, sehingga materi pelatihan ini mudah untuk diserap peserta pelatihan dan telah meningkatkan kemampuan peserta pelatihan. Hal ini terbukti peserta pelatihan mampu memecahkan beberapa permasalahan berkaitan dengan materi pelatihan yang ditanyakan fasilitator. Fasilitator berkeyakinan apabila peserta pelatihan menghadapi permasalahan pembelajaran yang sulit dipecahkan di sekolah, mereka akan mencoba dan kemungkinan mampu menyelesaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Proses pelatihan ini sangat diharapkan berdampak pada peserta pelatihan,

sehingga pada waktu menghadapi masalah, mereka dapat memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimilikinya. Proses pemecahan masalah seperti yang dilakukan pada waktu mengikuti pelatihan dipraktekkan di lapangan secara terus menerus akan menjadi budaya peserta pelatihan dan secara pelan-pelan akan menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah seperti ini yang harus diungkap oleh fasilitator dan dimanfaatkan dalam proses pelatihan. Peserta pelatihan pun sebaiknya dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah masing-masing dapat mengungkap dan memanfaatkan budaya anak.

Proses pelatihan yang dilakukan oleh fasilitator di atas merupakan penerapan manajemen iklim budaya sekolah, fasilitator yang sudah biasa dan sering melaksanakan proses pelatihan tersebut di atas akan mengembangkan proses pelatihannya dengan mengklarifikasi gejala yang timbul, masalah yang dihadapi, tujuan yang diprioritaskan dan hasil pelatihan yang diharapkan oleh peserta pelatihan. Fasilitator telah menemukan peserta pelatihan yang memiliki cara pandang dan cara bertindak yang salah serta dipengaruhi kondisi sebelumnya yang kurang baik sehingga peserta pelatihan terhambat mengikuti pelatihannya. Fasilitator mencoba mengarahkan peserta pelatihan untuk mengubahnya, melalui penjelasan materi pelatihan yang dikaitkan dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan nilai karakter, prinsip hidup, adat dan kebiasaan hidup manusia. Fasilitator mengamati bagaimana respon dari peserta pelatihan terhadap contoh yang diberikan kepada peserta pelatihan, mengamati mimik muka dan isi jawaban serta cara menjawab pertanyaan dan cara berpendapat tentang masalah atau pertanyaan yang diberikan fasilitator. Respon peserta pelatihan tersebut dapat diamati dan dapat disimpulkan dimana letak masalah yang sedang dihadapi oleh

peserta pelatihan. Untuk meyakinkan masalah yang dihadapi oleh salah seorang atau lebih dari peserta pelatihan dapat diungkap dan diperluas letak masalah yang diperkirakan tersebut. Kemudian fasilitator memberikan beberapa solusi secara klasikal terhadap masalah yang diperkirakan sedang dihadapi peserta pelatihan.

Peserta pelatihan banyak menyimak, mencermati dan mengkritisi materi pelatihan. Hal ini dikarenakan peserta pelatihan telah memahami, merasa penting terhadap materi pelatihan dan fasilitator banyak memberi kesempatan dengan terbuka kepada peserta pelatihan untuk mengajukan pendapatnya. Kondisi strategi pelatihan ini mendorong peserta pelatihan untuk memahami materi pelatihan, pada awalnya tidak tahu namun setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan mendapat gambaran bagaimana melakukan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah. Selain itu, strategi penyampaian materi yang digunakan fasilitator pun berbasis manajemen iklim budaya peserta pelatihan, sehingga selain memahami materi pelatihan peserta pelatihan dapat memahami bagaimana mempraktekkan materi pelatihan.

Dampak dari hasil pelatihan ini, peserta pelatihan meningkat kemampuannya terbukti merasa yakin telah memahami dan semangat untuk menerapkan hasil pelatihan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan, diantaranya mendapatkan gambaran bagaimana menyusun perencanaan yang dilandasi analisis kebutuhan, kekuatan dan hambatan, peluang dan tantangan, nilai dan prinsip serta kebiasaan sekolah yang dikembangkan, tujuan dan manfaat, kapan dan materi mana saja yang digunakan dalam menerapkan manajemen iklim budaya sekolah pada pembelajaran.

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, peserta pelatihan menyadari bahwa dirinya sebelum melakukan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah sebaiknya melakukan proses persiapan antara lain memprediksi kemampuan anak terhadap materi yang akan diajarkan, kapan dan dimana melakukan pengembangan materi pembelajaran, menentukan cara dan melalui apa pengembangan materi pembelajaran, iklim budaya sekolah apa saja yang harus dikembangkan. Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah harus selalu memelihara hubungan yang harmonis dengan siswa, menciptakan suasana kasih sayang dan menjadikan tempat pendidikan sebagai model yang damai dan harmonis, memberikan banyak kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menjalankan perbuatan baik (Lickona, 2001:87), mengungkap dan memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman anak. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran tidak lupa melakukan evaluasi dengan mengungkap apa yang telah dikuasai dan belum dikuasai oleh anak. Memotivasi anak untuk terus memperbaiki dan mengembangkan diri serta menguasai materi pembelajaran.

Pelatihan ini, dapat meningkatkan semangat peserta pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah, terbukti setelah pelatihan ini selesai peserta pelatihan masih melanjutkan diskusi yang berkaitan dengan materi pelatihan dan mengharapkan pada waktu berikutnya pelatihan diadakan lagi. Peserta pelatihan terungkap ada keinginan mendiskusikan materi pelatihan lebih lanjut pada pertemuan yang dilakukan oleh sekolah dan pada waktu jam istirahat serta pertemuan lainnya. Hal ini menandakan adanya sikap positif terhadap materi pelatihan dan penyelenggaraan pelatihan.

Sikap dan harapan peserta pelatihan menimbulkan sekolah yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam pembelajaran, yaitu situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, yang mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan (Shihab, 1996:321).

Setelah pelatihan berakhir, kemudian melakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta pelatihan, peserta pelatihan memahami bahwa dalam melakukan pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah harus menentukan langkah-langkah, menyusun indikator ketercapaian, menyusun rancangan pembelajaran, memanfaatkan sumber yang ada di sekolah, evaluasi pembelajaran,

pembelajaran berbasis manajemen iklim budaya sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Malayu S,P (1996). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta. PT Gunung Agung.
- Lickona, S. & Lewis. (2003). *Moral education: character, community, and ideals*. Philadelphia: Temple University Press.
- Shihab, M. Quraish, (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tillar. (1998). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosda Karya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan mendapatkan gambaran sebagai berikut :

1. Peserta pelatihan menanggapi positif pada materi dan pelaksanaan pelatihan.
2. Peserta pelatihan termotivasi menjadi semangat mengikuti pelatihan dan siap mengikuti pelatihan berikutnya serta akan menerapkan materi pelatihan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya.
3. Pelatihan ini banyak mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan banyak terlibat dan berpartisipasi dalam proses pelatihan.
4. Peserta pelatihan banyak menyimak, mencermati dan mengkritisi materi pelatihan.
5. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam